

DOMAIN RUANG PEREMPUAN PADA HUNIAN MASYARAKAT PELADANG DESA JURUAN LAOK MADURA TIMUR

(Domain of Women Space in Residential Area of Juruan Laok Village East Madura)

Redi Sigit Febrianto; Lisa Dwi Wulandari; Herry Santosa

Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang
email: advento6666@gmail.com

Abstract

*Primordial domain of women's space in the cultivation community in eastern Madura is not separated from the gender formation. The domain of male space contains the primary value and masculine, while female space domain contains secondary and feminine. With ethnographic-qualitative strategy, this research tries to describe how women's space domain in residential community of Madurese farmers in Juruan Laok village, East Madura. The primary primary data collection is in-depth interview with open questions and purposive sampling. Internal validation uses observation, measurement and architectural documentation, given the nature of subsistence and in this case, village head is not the main source. Four selected occupancy cases were selected based on civitas, activities, occupancy patterns, agricultural landscape patterns and the existence of harvest storage objects. Inductive analysis was done to the theme framework, beginning with thematic analysis then comparing with the concept of human space and space syntax and followed by comparative study related. The results obtained at least two things: the description of the female space domain is formed based on the hierarchy of space privacy and organizational patterns of space; Also the discovery of the object of harvest storage as a categorization of ethnographic research in an intimate dwelling, always exist and become the domain of women's space, called: *jhuurung*.*

Keywords: *gender formation, privacy hierarchy, pattern organization, intimate space*

Abstrak

Primordial domain ruang perempuan pada masyarakat peladang di Madura timur tak jauh tak lepas dari formasi gender. Domain ruang laki mengandung nilai primer, maskulin bersifat terbuka, sedangkan domain ruang perempuan mengandung nilai sekunder, feminin dan bersifat tertutup. Dengan strategi etnografi dan rancangan kualitatif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana domain ruang perempuan (lingkup mikro) pada hunian masyarakat peladang etnis Madura desa Juruan Laok, Madura timur. Pengumpulan data primer utama berupa wawancara mendalam dengan tak tik pertanyaan terbuka dan sampling bertujuan. Validasi internal menggunakan observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural, mengingat sifat subsistensinya dan kepala desa bukan narasumber utama. Diambil empat kasus hunian terpilih berdasarkan civitas, aktivitas, pola hunian, pola lanskap pertanian dan eksistensi obyek penyimpanan panen (*jhuurung*). Analisis bersifat induktif terhadap kerangka tema-tema, diawali analisis tematik kemudian dikomparasi dengan konsep *human space* dan *space syntax* dan dilanjutkan komparasi studi terkait dengan analisis lanjutan teknik flip-flop. Hasil penelitian yang diperoleh setidaknya dua hal yaitu: deskripsi domain ruang perempuan terbentuk berdasarkan hirarki privasi ruang dan organisasi pola ruang; juga ditemukannya obyek tempat penyimpanan panen sebagai kategorisasi penelitian etnografi dalam hunian yang bersifat intim, selalu ada dan menjadi domain ruang perempuan, disebut: *jhuurung*.

Kata Kunci: formasi gender, hirarki privasi, organisasi pola, ruang intim, *jhuurung*

PENDAHULUAN

Berbagai teori tentang gender menjelaskan bahwa hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, terutama disebabkan oleh tradisi sosial masyarakatnya (Wismantara, 2009). Formasi gender dapat mempengaruhi ruang baik dalam penggunaan maupun pengorganisasiannya. Bagaimana ruang digunakan dan dikonfigurasi, selalu memaparkan sebuah kisah tentang manusia yang menempatinya. Rumah sering dianggap domain perempuan, dan tempat kerja berarti domain laki-laki. Hunian di mana perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dibayar dianggap ruang privat. Rumah juga diartikan dengan nilai-nilai sekunder seperti, cinta kasih, perhatian, kelembutan dan domestisitas. Sementara tempat kerja berarti laki-laki dikonotasikan dengan nilai-nilai primer, yaitu tempat melakukan pekerjaan bayaran, seperti kekuatan, kerja keras, kepemimpinan, dan kenyataan. Pada lingkup yang lebih kecil yaitu ruang, juga dikelaminkan. Pada hunian di sebuah permukiman tradisional misalnya, ruang tidur, ruang dapur dan ruang makan dianggap sebagai ruang perempuan, sedangkan ruang tamu, teras, pekarangan dan lanskap pertanian dianggap sebagai ruang laki-laki.

Penelitian ini merujuk pada konsep dari Boelaars (1984) dimana etnis Madura dilihat berdasarkan spasial hunian berdasarkan ketergantungan terhadap lanskap pertaniannya, sering disebut lanskap-hunian (pandangan hidupnya terhadap alam semesta). Konsep dari Boelaars menyebutkan bahwa martabat manusia Indonesia terwujud dalam berbagai pola kebudayaan Indonesia. Pola kebudayaan masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat petani sawah, masyarakat peladang, masyarakat pesisir (bahari) dan masyarakat peramu (perantau). Dengan demikian, mentalitas-mentalitas akan terbentuk dari pola-pola kebudayaan tersebut. Mereka akan mengembangkan beberapa pandangan hidup tentang: (1) gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang ditemukan dalam alam sesama di sekitarnya,

(2) pada antar sesama manusia dan (3) terhadap alam baka yang diduga terdapat di balik kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya banyak membahas spasial hunian berdasarkan kekerabatan (pandangan hidup terhadap antar sesama) (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005), terutama pada masyarakat Madura perantau (Ardianti et al., 2014; Ari & Antariksa, 2005; Asikin et al., 2016; Fathony et al., 2012; Fauzia et al., 2009; Sasongko, 2005; Tjahjono et al., 2011). Penelitian sebelumnya juga banyak membahas spasial hunian berdasarkan kesakralan (pandangan hidup terhadap alam baka) (Susanto, 2008; Tulistyantoro, 2005; Wismantara, 2009). Selain masyarakat perantau, banyak penelitian sebelumnya yang membahas etnis Madura sebagai masyarakat petani garam (Citrayati et al., 2008); masyarakat nelayan (Amin et al., 2016; Ma'arif, 2015). Etnis Madura sebagai masyarakat peladang jagung sudah pernah dibahas oleh Maningtyas (2013) dan Tulistyantoro (2005), namun tidak secara rinci menjelaskan spasial domain-ruang perempuan pada hunian masyarakat peladang etnis Madura, khususnya di Madura timur.

Pertanyaan mendasar penelitian ini adalah bagaimana domain ruang perempuan pada hunian masyarakat peladang desa Juruan Laok, Madura Timur. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan domain ruang (lingkup mikro) perempuan pada hunian masyarakat peladang etnis Madura. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan pada lingkup meso *domain* laki-laki mengandung nilai maskulin berkaitan dengan pekerjaan ladang, sedangkan domain perempuan mengandung nilai feminin berkaitan hunian. Pada lingkup mikro ruang laki berkaitan dengan ruang publik, sedangkan ruang perempuan berkaitan dengan ruang intim, lebih tinggi dari ruang privat. Sedangkan pada hasil analisis ditemukan satu obyek sebagai tempat penyimpanan panen di dalam hunian yang menjadi inti, selalu ada dan menjadi domain ruang perempuan, disebut: *jhuurung*.

KAJIAN TEORI

Beberapa bukti jagung sebagai identitas kultur etnis Madura yaitu: masyarakat Madura disebut masyarakat konsumsi jagung atau *maize eaters* (De Jonge, 1989; Kuntowijoyo, 2002), jagung banyak disebut dalam cerita rakyat Madura (Hatib dalam Nawiyanto, 2011; Imron dalam Nawiyanto, 2011); menjadi pepatah, peribahasa, saloka dan ungkapan tradisional Madura yaitu *song-osong lombung* (beramai-ramai mengangkat lumbung) (Nawiyanto, 2011) dan memiliki lanskap pertanian yang disebut ekologi tegal (Febrianto et al., 2016; Hefni, 2008; Maningtyas, 2013; Nawiyanto, 2011; Rochana, 2012). Masyarakat peladang madura adalah masyarakat bersifat subsistensi dimana hasil lanskap agrarisnya untuk dikonsumsi sendiri (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011) Masyarakat etnik madura bersifat dualisme, yaitu sebagai masyarakat yang kukuh membawa adat sebagai masyarakat agraris jenis peladang (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005), juga sebagai masyarakat muslim yang taat dan kukuh membawa latar budaya Islam (Susanto, 2008; Syamsuddin, 2007). Karakteristik masyarakat subsistensi etnis Madura secara umum dapat ditandai dengan sembilan ciri (Seavoy dalam Kusdiwanggo, 2012) yaitu: *village-centricity, utilization of hand labour, limited food surplus, high birth rate, lack of a well-developed transportation network, commerce in the hands of outsiders, traditional law, communal allocation of land use, dan minimum expenditure of labour.*

Pembahasan hirarki privasi ruang akan dianalisis menggunakan konsep *space syntax* (Robinson, 2001). Robinson dalam prosedangnya yang berjudul *Institutional Space, Domestic Space And Power Relation: Revisiting Territoriality With Space Syntax*, dengan konsep *space syntax* menyebutkan adanya enam hirarki domain yaitu: (1) ruang intim (*intimate domain*), (2) ruang semi intim (*semi intimate domain*), (3) ruang privat (*private domain*), (4) ruang semi privat (*semi private domain*), (5) ruang semi publik

(*collective / public neighborhood domain*), (6) ruang publik (*public civic domain*)

Pembahasan organisasi pola ruang akan dianalisa menggunakan konsep *human space* (Egenter dalam Kusdiwanggo, 2012) dan *habitat* (Bollnow dalam Kusdiwanggo, 2012). Konsep *human space* dari Egenter menyebutkan bahwa hunian terdiri atas tiga domain yaitu: domain tubuh, domain hunian dan domain ruang terbuka.

Kemudian konsep tersebut dilengkapi oleh pemikiran (Egenter dalam Kusdiwanggo, 2012) yang terdiri dari tempat (*place*), lingkungan atau pekarangan (*environment*) dan lanskap (*landscape*).

DATA DAN METODE

Penelitian ini adalah bagian dari tesis, menggunakan strategi etnografi, rancangan kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan spasial domain ruang pada hunian masyarakat peladang etnis Madura. Pada tahap pra-lapangan dilakukan kajian pustaka dari studi terdahulu dan studi terkait. Studi terdahulu mengkaji spasial domain-ruang masyarakat peladang etnis Madura, sedangkan studi terkait mengkaji spasial domain-ruang masyarakat agraris jenis lain di luar etnis Madura. Kedua kajian tersebut berfungsi untuk menentukan posisi dan celah penelitian pada bab pendahuluan serta sebagai komparasi pada bab analisis, sebagai bagian dari analisis lanjutan dengan teknik flip-flop.

Berlanjut ke tahap lapangan yaitu dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam melalui strategi pertanyaan terbuka dengan sampling bertujuan pada para perempuan sebagai narasumber. Kemudian divalidasi dengan observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural. Validasi internal berupa observasi, pengukuran hingga dokumentasi dikarenakan sifat mandiri, individual dan pola subsistensi etnis madura, sehingga kepala desa bukan narasumber utama pada penelitian ini. Analisis bersifat induktif diawali analisis tematik kemudian dikomparasi dengan landasan teori dan dilanjutkan dengan analisis teknik flip-flop. Hasil yang

diperoleh setidaknya ditemukan satu obyek sebagai tempat penyimpanan panen di dalam hunian yang menjadi inti, selalu ada dan menjadi domain ruang perempuan, disebut: *jhuurung*

Tahap analisis data bersifat induktif terdiri identifikasi dan analisis. Pada tahap identifikasi menggunakan analisis tematik dari hasil wawancara mendalam (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2007) yang memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut seolah tampil secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah menemukan pola (*seeing*), dilanjutkan mengkode pola tersebut (*seeing as*) dengan memberi label, definisi atau deskripsi. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan indikator, sub-tema (sub-variabel), tema (variabel), unit amatan, kategori dan konsep yang kompleks. Tahap kedua adalah analisis adalah dengan mengkomparasi dengan landasan teori yang sudah dibentuk pada tahap pra-lapangan untuk mengkategorikan hasil temuan. Tahap berikutnya dianalisis dengan menggunakan teknik flip-flop (Strauss & Corbin dalam Poerwandari, 2007) yaitu teknik analisis tahap lanjutan melalui perbandingan yang secara sengaja memikirkan konsep di kutub yang berlawanan untuk menentukan posisi penelitian dan celah penelitian. Sehingga hasil akhirnya ditemukan spasial domain (lingkup meso), spasial ruang (lingkup mikro) dan aktivitas perempuan pada hunian masyarakat peladang etnis Madura desa Juruan Laok, Madura timur.

Wawancara sebagai pengumpulan data utama diawali oleh pertanyaan mengenai civitas yaitu: siapa saja penghuni di rumah di desa ini. Empat nara sumber dari empat hunian yang berbeda mendeskripsikannya

berdasarkan beberapa unsur yaitu gender (laki-perempuan), berstatus (menikah - belum menikah), keturunan (sudah punya anak - belum mempunyai anak), status keturunan (menetap - pindah)

beserta rangkaian aktivitas yang dilakoninya berdasarkan waktu (harian, mingguan, bulanan dan tahunan). Sebagian besar penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai peladang jagung.

Hasil identifikasi awal dari wawancara ditemukan bahwa kasus hunian terpilih (sampel) 1,2,3 adalah nara sumbernya adalah wanita, sudah menikah dan punya anak. Berbeda dengan sampel 4 adalah narasumbernya adalah pria, belum menikah. Sekilas dapat diketahui bahwa hunian bagi sampel yang sudah menikah dan anak-anaknya menetap dalam cluster hunian induk mempunyai tatanan pola hunian mengumpul atau mengelompok yang sering disebut taneyan lanjheng (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005). Berbeda lagi apabila bagi sampel yang sudah menikah dan anaknya hanya satu dan merantau pola huniannya adalah independen (Amin et al., 2016).

Etnis Madura mengenal dua jenis pola hunian yaitu pola hunian mengelompok dan independen. Disebut taneyan lanjheng jika dihuni oleh empat sampai lima generasi penghuni, disebut koren jika dihuni oleh empat generasi penghuni dan disebut pamengkang jika dihuni oleh tiga generasi penghuni. Sedangkan disebut kampung meiji jika letak desa di daerah terpencil dihuni oleh lebih dari lima penghuni di daerah pelosok, terpencil dan jauh dari jalan utama (Amin et al., 2016). Desa Juruan Laok cukup unik karena merupakan gabungan dari dua jenis tatanan pola hunian yang umunya ada di desa tersebut yaitu: pola hunian tiga generasi (pamengkang) pola hunian independen.

Pembahasan mengenai manusia sebagai subyek pelaku aktivitas (civitas) sudah diperdebatkan oleh beberapa ahli. Rapoport menyebutkan bahwa spasial (socio spatial) terbentuk dan dibentuk oleh manusia dan benda (Rapoport dalam (Gobang, 2017), sedangkan Hillier menyebutkan spasial (spatial culture) terbentuk dan dibentuk karena manusia, sehingga menghasilkan artefak sebagai hasil aktivitas manusia (Hillier dalam (Gobang, 2017). Sedikit

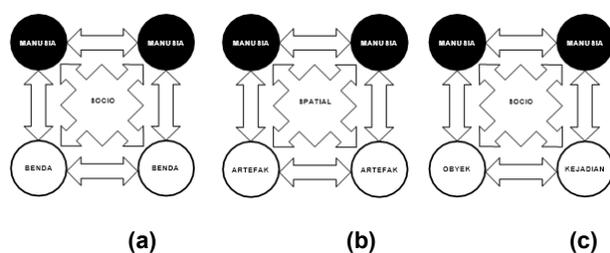
berbeda dengan Madanipour yang menyatakan bahwa spasial (socio spatial) terbentuk dan dibentuk karena manusia, obyek dan kejadian (Madanipour dalam (Gobang, 2017)). Persamaan pada dialog teori ini adalah manusia adalah kunci dari terbentuknya spasial sehingga terbentuk benda (Rapoport, 1977); artefak (Hillier, 1989) juga obyek dan kejadian (Madanipour, 1986). Pada pembahasan ini ditemukan ruang-tempat penyimpanan hasil panen jagung (jhuurung) yang bersifat primer namun tidak bersifat sakral sebagai hasil dari spatial cultur dari masyarakat peladang sebagai civitas atau subyek pelaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN Masyarakat Peladang

Desa Juruan Laok terletak di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, Madura timur. Kecamatan Batuputih sejatinya memiliki tiga jenis wilayah menurut letaknya dan ketinggiannya, yaitu: desa pantai, desa dataran rendah dan desa dataran tinggi. Desa Juruan Laok merupakan



Gambar 1 : Peta desa Juruan Laok
(Lat: 060 55' 01" S, Lon: 1130 58' 17" E)
Sumber: <https://earthexplorer.usgs.gov/> (diolah)



Gambar 2. Alur pemikiran: (a) Rapoport (1977); (b) Hillier (1989); (c) Madanipour (1986)
Sumber: (Gobang, 2017)

desa dengan kondisi dataran rendah yang terletak 150 di atas permukaan laut sehingga cocok digunakan sebagai area berladang terutama jagung yang tidak membutuhkan banyak air. Desa masyarakat peladang di desa Juruan Laok dibentuk berdasarkan hunian tradisional, lanskap agraris dan jalan penghubung yang membentuk pola permukiman. Berdasarkan hasil wawancara, divalidasi dengan observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural dan divalidasi ulang berdasarkan data sekunder berupa data numerik BPS, ditemukan empat kasus hunian terpilih (sampel) dengan lima kriteria sebagai unsur pembentuk spasial ruang hunian. Adapun lima unsur pembentuk spasial hunian tersebut adalah: (1) civitas (tua-muda, laki-perempuan, nikah-belum menikah, janda-hidup), (2) aktivitas (peladang - bukan peladang), (3) tatanan spasial hunian / pola hunian (mengelompok-independen), (4) tatanan spasial lanskap agraris / pola lanskap agraris (sejajar hunian-mengelilingi hunian) dan (5) eksistensi artefak (aktif – pasif)

Keberadaan *Jhuurung* dan *Bhuudeg*

Pada desa Juruan Laok ditemukan perwujudan hasil aktivitas masyarakat peladang berupa obyek penyimpanan panen jagung (*jhuurung*) pada ruang pengolahan hasil panen yaitu dapur (*dheepor*). Ditemukan dua perwujudan yaitu yang berwujud ruang bersifat permanen dan berwujud perabot bersifat sementara. Tempat penyimpanan panen berwujud ruang bersifat permanen disebut dengan *jhuurung*, terikat dengan elemen ruang lain yaitu tungku memasak dan selalu terletak di atasnya. Tempat penyimpanan panen berbentuk perabot bersifat sementara disebut *bhuudeg* dan tidak terikat dengan elemen ruang yang lain. Keterikatan *jhuurung* dengan tungku adalah untuk mengawetkan jagung dengan pengasapan dan lebih kering. *Jhuurung* dan *bhuudeg* dapat dianggap artefak sebagai salah satu kategorisasi penelitian etnografi karena memperkuat keberadaan masyarakat peladang jagug di Madura timur.



Gambar 3. Ruang penyimpanan jagung tetap (*jhuurung*)

Sumber: (Dokumentasi penulis, 2017)



Gambar 4. Obyek penyimpanan jagung sementara (*bhuudeg*)

Sumber: (Dokumentasi penulis, 2017)

Sebagai masyarakat peladang, tata nilai masyarakat peladang etnis madura hanya menghargai obyek penyimpanan panen (*jhuurung* dan *bhuudeg*) sebagai ruang dengan fungsi primer (utama), namun sebagai masyarakat muslim yang taat, mereka tidak menganggap *jhuurung* sebagai ruang yang bermakna sakral (suci) sehingga tidak memiliki nilai mistis, simbolis, medis maupun terapeutis (Febrianto et al., 2016).

Adapun rangkaian proses jagung sebelum masuk ke dalam *jhuurung* adalah: setelah diambil dari tegal, dijemur di pekarangan (*taneyan*), diletakkan dalam tempat penyimpanan panen sementara (*bhuudeg*), dijemur lagi, setelah benar-benar kering baru diletakkan di dalam ruang-tempat penyimpanan panen permanen (*jhuurung*). Beberapa hunian tidak memiliki tempat penyimpanan permanen (*jhuurung*), namun

memiliki tempat penyimpanan panen sementara (*bhuudeg*).

Artefak berhubungan dengan *spatial culture* berkaitan dengan manusia dan benda-benda, sedangkan tekanan relasi sosial-psikologis berhubungan dengan konsep *spatial milieu*. Keduanya berkembang kearah rumusan konsep spasial (Madanipour dalam Gobang, 2017).

Domain Ruang Perempuan

Pada lingkup meso domain teritori laki-laki mengandung nilai primer dan maskulin berkaitan, sedangkan domain teritori perempuan mengandung nilai sekunder dan feminin. Pada lingkup mikro domain ruang laki berkaitan dengan ruang publik, sedangkan domain ruang perempuan berkaitan dengan ruang intim, lebih tinggi dari ruang privat. Berdasarkan hasil identifikasi saat wawancara, diketahui bahwa ruang paling utama pada hunian masyarakat peladang adalah ruang tempat penyimpanan panen (*jhuurung*) yang terletak pada ruang pengolahan panen atau dapur (*dheepor*), sedangkan ruang sakral berbentuk langghar (*langgher*) sebagai tempat ibadah. Namun berdasarkan penjelasan tersebut belum diketahui domain ruang pria dan domain perempuan.

Ruang laki-laki lebih sering dianggap bersifat formal, strategis, dan posisi laki-laki untuk mengawasi perempuan. Sementara ruang perempuan berada dalam kondisi terlindung, bersifat tertutup, dan berada dalam posisi dan kondisi yang mudah diawasi oleh laki-laki. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penguasaan ruang adalah sepenuhnya atas kendali laki-laki. Walaupun dalam anggapan praksis ruangnya, perempuan diletakkan pada posisi yang terlindungi, terhormat, diawasi namun dengan posisi mendudukan kaum perempuan sebagai makhluk yang harus dilindungi karena fisik yang lemah dan perlu dikasihani, kondisi tidak bebas dalam menempati ruang dan tidak terdengar suaranya.

Hirarki Privasi Ruang

Masyarakat peladang di Madura timur diidentifikasi menganut moral ekonomi yang berorientasi pada tanah (*land ethics*), sedangkan Madura perantau berorientasi pada pekerjaan (*labour ethics*). Konsep *carok* bagi Madura perantauan dengan moral *labour ethics* akan terjadi jika mata pencahariannya diganggu, namun bagi masyarakat Madura peladang dengan moral *land ethics* akan tersinggung jika areanya dimasuki tanpa ijin, apalagi pada ruang yang memiliki hirarki bersifat privat dan intim.

Pembahasan hirarki privasi ruang akan dianalisis menggunakan konsep *space syntax* (Robinson, 2001). Robinson dalam prosedingsnya yang berjudul *Institutional Space, Domestic Space And Power Relation: Revisiting Territoriality With Space Syntax*, dengan konsep *space syntax* menyebutkan adanya enam hirarki domain yaitu: (1) ruang intim (*intimate domain*), (2) ruang semi intim (*semi intimate domain*), (3) ruang privat (*private domain*), (4) ruang semi privat (*semi private domain*), (5) ruang semi publik (*collective / public neighborhood domain*), (6) ruang publik (*public civic domain*)

Berdasarkan hasil identifikasi dari wawancara ditemukan sifat ruang yang memiliki padanan kata yang hampir sama dengan teori hirarki privasi ruang. Ruang tertutup dan terbatas adalah padanan kata untuk ruang intim, ruang pribadi adalah ruang privat, ruang agak pribadi adalah ruang semi privat, ruang agak terbuka adalah ruang semi publik dan ruang terbuka adalah ruang publik. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ruang tertutup merupakan ruang intim padanan kata dari ruang intim berbentuk sebagai ruang tempat penyimpanan panen (*juhurung*) yang terletak pada ruang pengolahan panen atau dapur (*dheepor*). Ruang penyimpanan panen dianggap sebagai ruang perempuan, bersifat tertutup dan harus dijaga keberadaannya. Hal ini terkait dengan penggunaan langghar yang memiliki fungsi lain sebagai ruang ibadah juga sebagai ruang pengawasan pria terhadap perempuan dan anak-anak yang berada di dapur.

Ruang pribadi merupakan padanan kata dari ruang privat, berupa ruang tidur, digunakan oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Aktivitas tidur, bersitirahat dan berbaring adalah perwujudan spasial saat suami-istri melakukan hubungan badan untuk memproduksi kehidupan. Perempuan mendapat hak istimewa memiliki dan menggunakan hunian sebagai perlindungan khususnya pada saat malam dan terdapat gangguan.

Ruang agak pribadi (semi privat) berupa ruang tengah untuk menerima tamu perempuan, sedangkan ruang agak terbuka (semi publik) berupa teras sebagai ruang tamu. Ruang tengah dan ruang teras adalah salah satu contoh domain ruang dalam adat bertamu, dimana ruang tengah berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu perempuan bersifat semi privat dan ruang teras (baik pada teras rumah maupun teras langghar) sebagai ruang untuk menerima tamu laki-laki yang bersifat semi publik. Ruang terbuka (publik) berupa pekarangan dan area lanskap pertanian yang merupakan domain laki-laki.

Tabel 2. Identifikasi indikator dari wawancara

Sebutan Ruang (dari wawancara)	Indikator dan Unit Amatan	Jenis Ruang (teori)	Domain ruang
Ruang Tertutup dan terbatas	Ruang tertutup adalah ruang dapur dan ruang penyimpanan panen	Ruang Intim	perempuan
Ruang agak tertutup dan terbatas	Ruang agak tertutup adalah selasar menuju dapur	Ruang Semi Intim	perempuan
Ruang Pribadi	Ruang pribadi berupa ruang tidur	Ruang Privat	laki dan perempuan
Ruang Agak pribadi	Ruang agak pribadi berupa ruang tengah	Ruang Semi Privat	perempuan

Ruang Agak terbuka	Ruang agak terbuka berupa teras sebagai ruang tamu,	Ruang Semi Publik	laki-laki
Ruang Terbuka	Ruang terbuka berupa jalan sirkulasi menuju rumah	Ruang Publik	laki-laki

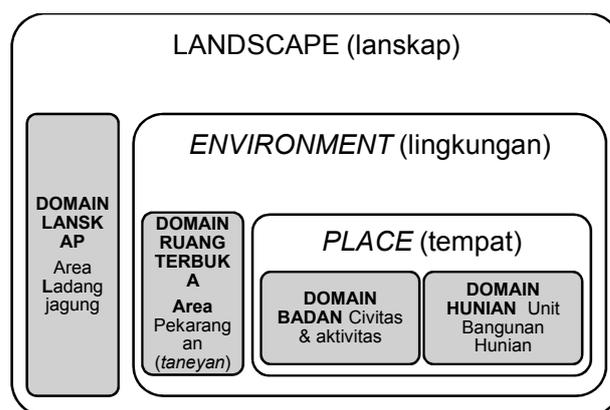
Sumber: Wawancara dan Observasi (2017)

Organisasi Pola Ruang

Berdasarkan hirarki privasinya domain ruang perempuan terdiri atas ruang intim, semi intim, dan semi privat. Sedangkan domain ruang laki-laki terdiri atas ruang semi publik dan ruang publik. Ruang yang digunakan berdua yaitu ruang tidur sebagai ruang privat. Namun belum diketahui organisasi pola ruang-ruang tersebut. Pembahasan organisasi pola ruang akan dianalisa menggunakan konsep *human space* (Egenter dalam Kusdiwanggo, 2012) dan *habitat* (Bollnow dalam Kusdiwanggo, 2012). Konsep *human space* dari Egenter menyebutkan bahwa hunian terdiri atas tiga domain yaitu: domain tubuh, domain hunian dan domain ruang terbuka. Ketiganya tersusun membentuk satu gelembung dimana domain tubuh dan domain hunian sedangkan domain hunian merupakan bagian dari domain ruang terbuka. Kemudian konsep tersebut dilengkapi oleh pemikiran Egenter dalam Kusdiwanggo (2012) yang terdiri dari tempat (*place*), lingkungan atau pekarangan (*environment*) dan lanskap (*landscape*). Gabungan ketiga unsur tersebut akan membentuk sebuah habitat.

Mengacu pada konsep tersebut konsep *human space* yaitu domain badan terdiri atas: civitas (subyek pelaku aktivitas) dan aktivitas (sebagai masyarakat peladang). Sedangkan domain hunian adalah unit bangunan sebagai tempat tinggal masyarakat peladang tersebut, terdiri dari unit bangunan hunian (*omah tongghu*), unit bangunan dapur (*dheepor*) dan langghar sebagai unit bangunan ibadah (*langgher*). Domain ketiga adalah domain area terbuka terdiri dari area pekarangan (*taneyan*) dan area lanskap pertanian. Domain badan (civitas dan aktivitas) dan domain hunian (rumah, dapur, langghar) merupakan bagian

dari konsep tempat (*place*), sedangkan konsep *place* sendiri adalah bagian dari konsep lingkungan (*environment*) yang terdiri atas area pekarangan (*taneyan*) sebagai ruang terbuka. Kemudian konsep tempat (*place*) dan konsep lingkungan (*environment*) merupakan bagian dari gelembung besar dari konsep lanskap (*landscape*) yang akan membentuk sebuah konsep utama yang disebut dengan habitat.



Gambar 5. Organisasi pola ruang
Sumber: Analisis penulis (2017)

Kesimpulan

Primordial awal masyarakat peladang Madura tak jauh berbeda dengan etnis lain di nusantara, yaitu memiliki formasi gender yang berpengaruh terhadap spasial domain ruangnya. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana domain ruang perempuan pada hunian sebagai masyarakat peladang di Madura bagian timur. Hasil dari penelitian ini setidaknya ada dua hal yaitu: ditemukan obyek penyimpanan panen masyarakat peladang yang disebut *jhuurung* dan deskripsi domain ruang perempuan yaitu berdasarkan hirarki privasi ruang dan organisasi pola ruang. Temuan ruang tempat penyimpanan panen yang disebut *jhuurung* ini merupakan salah satu kategorisasi penelitian etnografi dikategorikan sebagai artefak yaitu bukti perwujudan ruang hasil dari aktivitas dan civitas sebagai masyarakat peladang jagung di Madura timur. Hasil penelitian berikutnya bersifat empiris yaitu berupa deskripsi domain ruang perempuan yang terbentuk

dari hirarki privasi ruang dan organisasi pola ruang. Sebagai masyarakat peladang tata nilai (pandangan hidup) hanya menghargai ruang penyimpanan panen (*jhuurung*) memiliki hirarki fungsi sebagai ruang primer, namun sebagai masyarakat muslim tata lakunya (kaidah sikap) tidak menganggap *jhuurung* sebagai sebagai ruang yang memiliki hirarki bermakna sakral. Berdasarkan hirarki privasi (*jhuurung*) adalah sebagai ruang intim, selalu ada dan menjadi

domain ruang perempuan. Hasil penelitian berikutnya adalah ditemukannya organisasi pola ruang pada hunian masyarakat peladang Madura yang terbentuk dari empat domain yaitu: domain badan (civitas dan aktivitas), domain hunian, domain ruang terbuka dan domain lanskap pertanian. Keempat domain tersebut membentuk sebuah gelembung organisasi pola ruang yang disebut sebagai: habitat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, J. J. A., Rifai, M. A., Purnomohadi, N., & Faisal, B. (2016). *Mengenal Arsitektur Lanskap Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardianti, I., Antariksa, & Wulandari, L. D. (2014). Teritorialitas Ruang Sosial Budaya Pada Permukiman Etnis Madura-Hindu Dusun Bongso Wetan Gresik. (*Prosiding*). SEMINAR NASIONAL ARSITEKTUR PERTAHANAN (ARSHAN) 2014.
- Ari, I. R. D., & Antariksa. (2005). Studi Karakteristik Permukiman di Kecamatan Labang, Madura. *Jurnal Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)*, Vol.4(No.2 (April 2005)), PP.78-93.
- Asikin, D., Antariksa, & Wulandari, L. D. (2016, 8-10 November 2016). *The Madurese Cultural Values in Kotalama Settlements - Malang*. Paper presented at the Sriwijaya International Conference on Engineering, Science & Technology (SICEST) 2016, Bangka Island-Indonesia.
- Boyatzis, R. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic analysis and code devolepment*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Citrayati, N., Antariksa, & Titisari, E. Y. (2008). Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep. *arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Maret 2008*.
- De Jonge, H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fathony, B., Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2012). *Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang Studi Kasus Desa Ngingit*. Paper presented at the TEMU ILMIAH IPLBI 2012.
- Fauzia, L., Ari, I. R. D., & Hariyani, S. (2009). Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong dan Desa Labang). *arsitektur e-Journal, Volume 2(Nomor 1, Maret 2009)*, 51-65.
- Febrianto, R. S., Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2016). Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur. *Jurnal Ruas, Vol. 14 No 1, Juni 2016*, pp. 11-23.
- Gobang, A. A. K. S. (2017). *Fenomena Setting Spasial Permukiman Suku Bajo Di Pesisir Wuring Kota Maumere*. (Tesis), Universitas Brawijaya, Malang.
- Hefni, M. (2008). Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura. *Jurnal Karsa, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008*, Hal.131-141.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kusdiwanggo, S. (2012). *Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan.
- Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Maningtyas, R. T. (2013). *Kajian Desain Lanskap Permukiman Tradisional Madura*. (Thesis), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nawiyanto. (2011). Konsepsi Sosio Kultural Etnis Jawa dan Madura di Eks-Karesidenan Besuki tentang Pangan. *Jurnal Humaniora, Vol 23, No 2, Hal.125-139*.

- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Robinson, J. W. (2001). *Institutional Space, Domestic Space And Power Relation: Revisiting Territoriality With Space Syntax*. Paper presented at the 3rd International Space Syntax Symposium, Atlanta.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus, Vol. XI No.1 Th.* , Hal.46-51.
- Sasongko, W. (2005). *Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Perubahan Tatahan Rumah Madura Perantauan Di Buring - Malang* Retrieved from Universitas Brawijaya Malang:
- Susanto, E. (2008). Ruh Islam Dalam "Wadag" Lokal Madura: Kasus "Tanean Lanjeng". *Jurnal Karsa, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008*, Hal. 142-147.
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, Migrasi Dan Orang Madura. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu Agama, Vol. VIII, No.2 Desember 2007*, Hal. 150-182.
- Tjahjono, R., Sudikno, A., & Wulandari, L. D. (2011). *Lokalitas Ruang Hunian Masyarakat Madura Di Pedalaman Malang*. Paper presented at the Seminar Nasional Ruang & Tempat Dalam Latar Indonesia, Yogyakarta.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Jurnal Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember* Hal 137 - 152.
- Wisnantara, P. P. (2009). Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep. *EGALITA, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Vol. IV, No 2, 2009*, pp: 185 - 198. doi:Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran

Tabel 1. Kriteria kasus studi hunian terpilih (sampel)

No	Civitas	Aktivitas	Pola hunian	Pola Lanskap	Artefak
1	petani wanita menikah 3 anak berkumpul	peladang	pola hunian mengelompok tiga generasi hunian (tipe: <i>pamengkang</i>)	Pola pertanian sejajar hunian	Aktif (masih digunakan)
2	petani wanita menikah peladang 1 anak-merantau	peladang	pola indenpenden	Pola pertanian mengelilingi hunian	Aktif (masih digunakan)
3	petani wanita janda peladang 1 anak-merantau	peladang	pola indenpenden	Pola pertanian sejajar hunian	Aktif (masih digunakan)
4	pria belum menikah non-peladang	Non peladang	pola hunian mengelompok dua generasi hunian	Tidak memiliki lanskap pertanian	Negatif (tidak ditemukan)

Sumber: analisis penulis (2017)